

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (2006:5-6) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat, memiliki pengetahuan dan keterampilan, cakap, kreatif, berkepribadian yang mantap dan mandiri, berdaya saing, dan menjadi warga negara yang demokratis serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selanjutnya bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Rumusan tujuan nasional tersebut menggambarkan betapa Bangsa Indonesia menganggap pendidikan adalah hal yang amat penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Kualitas SDM sangat tergantung dari mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat menentukan kelangsungan hidup bangsa di tengah-tengah persaingan global yang sangat cepat dan kompleks. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kualitas SDM pengajar (guru), pengelolaan pendidikan, kurikulum, fasilitas belajar, dan anggaran. Kelima faktor ini harus dikelola dengan baik agar mampu memberikan sebuah pendidikan yang terarah, sistematis, dan terpadu secara optimal

(Sukmadinata, 2004:23). Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengamanatkan bahwa kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan SDM sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa. Oleh karena itu pemberdayaan lembaga pendidikan merupakan syarat yang menentukan yang harus dikembangkan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN, 2003:2). Sekolah merupakan lembaga profesional yang diselenggarakan, baik oleh pemerintah maupun swasta yang bertujuan membentuk anak didik yang memiliki kepribadian matang, mandiri dan mengembangkan potensinya. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 disebutkan: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang." Salah satu komponen terpenting yang terdapat di sekolah adalah guru. Tugas utama guru ialah membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi-potensi kepribadian dan mengadaptasikan dirinya dengan berbagai kebutuhan dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Guru bertanggung jawab terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam meramu dan

melaksanakan KBM. Guru sangat berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara optimal. Oleh karena kedudukan dan peran guru yang sangat penting tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melalui langkah-langkah, yaitu: menyelenggarakan pendidikan dan latihan (diklat), pemberian beasiswa studi ke perguruan tinggi, pemilihan guru berprestasi, dan sebagainya. Langkah lebih serius dilakukan pemerintah dengan meluncurkan program sertifikasi guru di mana pada setiap jenjang pendidikan, seorang guru minimal harus memiliki ijazah D4/S1 dan sertifikat pendidik melalui uji sertifikasi guru. Hal ini dilakukan untuk lebih menghargai profesi guru dan menjaga kualitas SDM guru agar mampu meningkatkan mutu pendidikan di tanah air.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang kompleks perlu dimulai dari jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang penting dan strategis untuk meletakkan fondasi-fondasi pendidikan yang akan menjadi bekal peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran pada jenjang ini sangat penting untuk diperhatikan baik dari segi perencanaan dan implementasi maupun evaluasinya.

Pendidikan jasmani (Penjas) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan jasmani adalah bagian pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani baik secara mental,

emosional, dan sosial yang serasi dan seimbang. Tujuan penjas bukan hanya mengembangkan kemampuan fisik, sosial, mental, dan spiritual tetapi juga terdapat unsur pembentukan yang mencakup kemampuan fisik, sosial, mental, dan spiritual (Rusli Lutan, 1999:6). Tujuan ini dijabarkan dalam meningkatkan kesegaran jasmani, keterampilan gerak dasar yang kaya dengan koordinasi otot dan syaraf yang halus. Pendidikan jasmani pada SD dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Karakteristik penjas memiliki metode pembelajaran dan pengajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan yang hendak dicapai, pelaksanaan, dan penggunaan sarana prasarana. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) penjas lebih banyak diimplementasikan dalam wujud aktivitas jasmani. Keberhasilan penjas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan guru, kemampuan siswa, ketersediaan sarana prasarana, dan kebijakan organisasi yang dalam hal ini adalah kepala sekolah. Faktor kemampuan guru merupakan faktor yang amat sentral dalam keberhasilan penjas di sekolah. Guru penjas harus memiliki kemampuan dan keterampilan berdasarkan konsep dan teori. Guru penjas bertanggung jawab menjabarkan kurikulum ke dalam KBM secara langsung dan menarik, membangkitkan motivasi, dan yang bermanfaat bagi peserta didik. Dalam KBM penjas seyogianya dikelola sedemikian rupa sehingga berlangsung lebih interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikisnya.

Pada dasarnya, guru telah memiliki kompetensi dasar keguruan yang baik. Namun kemampuan dan keterampilan guru penjas dalam mengelola KBM saat ini masih memprihatinkan. Terkait dengan hal tersebut, Argasasmita (2005) dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang berjudul "Proses Pembinaan Olahraga Prestasi di Indonesia: Tinjauan dari Kacamata Sosiologi Olahraga" mengemukakan bahwa:

Proses pendidikan di tingkat dasar amat menentukan pencapaian prestasi olahraga. Hal itu menuntut ketersediaan guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi memadai. Sayangnya, sampai saat ini kompetensi guru penjas masih perlu dipertanyakan. Terutama dalam menerapkan variasi-variasi latihan yang menarik dan memotivasi anak untuk bergerak. (www.kebumen.pendidikan.go.id)

Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: jumlah diklat penjas yang minim, ketersediaan sarana prasarana di sekolah yang minim, kebijakan kepala sekolah yang tidak berpihak kepada guru penjas, tingkat pendidikan guru penjas yang rendah, tersendat-sendatnya kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) penjas, dan sumber belajar yang kurang.

Guru penjas harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik agar dapat mengelola KBM dengan baik pula dan membawa peserta didik ke dalam situasi pembelajaran yang kondusif, sesuai (*appropriate*), menarik, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemampuan dan keterampilan guru tersebut diwujudkan dalam bentuk kompetensi. Menurut Direktorat Profesi Pendidik (2006:2) kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja (*kinerja*). Oleh karena itu, guru yang profesional harus

memiliki empat kompetensi. Pertama, kompetensi profesional yaitu kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi, memahami materi ajar, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang bermanfaat, mendidik, dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ketiga, kompetensi pribadi yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat.

Guru penjas SD diharapkan mengerti dan memiliki keempat kompetensi tersebut di atas, agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik, menantang, menyenangkan, memberi pengalaman gerak yang menyeluruh, dan mampu memfasilitasi keinginan bergerak siswa. Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 71 sekolah dasar, baik negeri maupun swasta. Setiap sekolah dasar tersebut memiliki satu guru penjas baik yang PNS maupun non PNS walaupun belum semua sekolah memiliki guru penjas tamatan SGO ataupun D2

penjas. Tingkat pendidikan guru penjas di Kota Pangkalpinang, yaitu: 41 guru berijazah SMA/ (SGO) dan 30 guru berijazah D2. guru penjas SD berijazah SMA/SGO dan D2, tingkat pendidikan guru-guru tersebut kurang memenuhi kriteria persyaratan uji sertifikasi. Namun demikian, mereka tetap harus memiliki kompetensi dan berupaya untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki karena tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, upaya-upaya yang nyata harus dilakukan secara mendalam, terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Kelompok Kerja Guru (KKG) penjas sebagai salah satu organisasi profesi guru seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pengembangan kompetensi. Dukungan dari teman-teman sejawat, kepala sekolah, dan dinas pendidikan/Pemda terkait sebagai penentu kebijakan akan sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya yang dilakukan. Hal ini terkait dengan beberapa keterbatasan yang ada pada guru penjas, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian tentang upaya-upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional ini sangat penting karena kompetensi guru menjadi hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Di samping itu, jika tidak dibina dan dikembangkan terus menerus secara berkesinambungan dikhawatirkan kompetensi yang dimiliki oleh guru semakin lama semakin menghilang. Pada akhirnya pengajaran yang dilakukan oleh guru hanya monoton dan itu-itu saja. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan kompetensi guru sangat diperlukan agar kompetensi yang dimiliki guru tetap ada dan dapat dikembangkan lagi. Pengembangan kompetensi harus dimulai dari diri guru itu



sendiri. Guru harus menyadari bahwa dia juga harus terus belajar dari belajar untuk meningkatkan kompetensinya.

Peneliti memfokuskan kajian penelitian pada upaya penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, dikarenakan kedua kompetensi tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara langsung dibanding dengan kedua kompetensi yang lainnya. Keberhasilan KBM sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif, menarik, dan sesuai. Untuk menciptakan situasi belajar tersebut, guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang baik. Kedua kompetensi ini sangat erat hubungannya dengan kemampuan dan unjuk kerja guru (kinerja) yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Hal ini tidak mengurangi pemahaman peneliti terhadap pentingnya kompetensi pribadi dan kompetensi sosial bagi guru.

Berdasarkan pemahaman terhadap latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian ini, “Upaya Guru Pendidikan Jasmani dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional.”

B. Rumusan Masalah

Keberhasilan KBM sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru yang diwujudkan dalam kompetensi guru. Sebagai agen pembelajaran guru wajib memiliki empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi

tersebut harus dikuasai oleh guru, tidak terkecuali guru penjas SD. Kompetensi merupakan sesuatu hal yang dianggap baru bagi guru penjas SD. Oleh karena itu, guru harus memahami terlebih dahulu mengenai empat kompetensi yang wajib dimilikinya. Dengan memahami keempat kompetensi guru maka diharapkan guru akan berupaya untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya saat ini. Untuk melaksanakan pembelajaran penjas yang menyenangkan dan menantang merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Salah satu faktor yang paling penting adalah kemampuan guru. Kemampuan guru tersebut berhubungan dengan penguasaan materi ajar dan pengelolaan kelas yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa kompetensi pedagogik lebih dikenal dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan kompetensi profesional lebih dikenal dengan kemampuan guru dalam penguasaan konsep dan teori ajar. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional perlu dilakukan oleh guru penjas. Demikian juga upaya-upaya guru dalam meningkatkan kedua kompetensi tersebut juga tidak boleh lupakan.

Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan di sekolah memiliki andil yang cukup signifikan dalam mendukung segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan guru di sekolah. Pembinaan dan pengarahan yang dilakukan kepala sekolah turut mempengaruhi kinerja yang dilakukan oleh guru. Hal ini berhubungan dengan pengadaan dan penggunaan sarana prasarana dalam pelaksanaan KBM. Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah. Setiap upaya yang dilakukan guru penjas akan sia-sia bila tidak mendapat dukungan dari kepala sekolah.



Salah satu media dalam memperdalam pengetahuan dan keterampilan mengajar guru penjas SD adalah KKG. Kelompok Kerja Guru merupakan wadah belajar bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam KBM. Dengan adanya KKG sebagai organisasi profesi diharapkan dapat membantu dan memberikan solusi cerdas bagi para guru dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, meningkatkan efektivitas KBM, dan evaluasi belajar mengajar.

Penelitian ini berorientasi pada masalah pemahaman guru penjas terhadap kompetensi, upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru penjas, bagaimana dukungan kepala sekolah, bagaimana peran organisasi profesi guru (KKG) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru penjas.

Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru penjas SD terhadap kompetensi pedagogik?
2. Bagaimana pemahaman guru penjas SD terhadap kompetensi profesional?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru penjas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional?
4. Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjas?
5. Bagaimana peran Kelompok Kerja Guru (KKG) penjas terhadap upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjas SD?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru penjas SD dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Data dan informasi yang menggambarkan upaya guru penjas SD dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tersebut, ditujukan untuk melakukan pemaknaan mengenai faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi upaya guru penjas. Secara operasional dan spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Menggambarkan pemahaman guru penjas SD terhadap kompetensi pedagogik.
2. Menggambarkan pemahaman guru penjas SD terhadap kompetensi profesional.
3. Menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan guru penjas SD dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
4. Menggambarkan dukungan kepala sekolah kepada guru penjas SD dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
5. Menggambarkan peran KKG dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjas SD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data atau informasi yang dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman mengenai guru

penjas SD terutama dalam upayanya mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Dengan terungkapnya upaya guru penjas SD yang digali dan dihimpun dari lingkungan kontekstual dan aktual, maka diharapkan dapat memberikan bahan masukan yang berharga bagi para guru penjas SD dalam mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogiknya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru penjas SD dan kepala sekolah, sehingga diharapkan pula dapat ditemukan kondisi nyata yang dihadapi oleh guru penjas dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Pada akhirnya dapat memberikan petunjuk praktis bagi upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, baik kepada guru, kepala sekolah, ketua gugus, praktisi pendidikan maupun pemegang kebijakan pendidikan untuk merumuskan pola pembinaan kepada guru penjas SD.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam judul penelitian ini, dipandang perlu menjelaskan secara lebih operasional tentang hal-hal yang tertuang dalam tesis ini. Istilah-istilah pokok tersebut adalah:

1. Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2006:5) menyebutkan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada guru mata pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar, khususnya di Kecamatan Bukit Intan Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. Pendidikan Jasmani

Mengenai pengertian pendidikan jasmani, Siedentop (1990:371) mengatakan: "Education through and of physical activities in which physical activity is used to reach goals in fitness, skill, knowledge, and character." Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dapat berupa permainan, rekreasi, ketangkasan, kompetisi, cabang olahraga, senam dan aktivitas lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah dasar.

3. Kompetensi

Menurut Direktorat Profesi Pendidik (2006:2), kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani sekolah dasar.

4. Kompetensi Pedagogik

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir a (2006:130) disebutkan bahwa:

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, baik akademik maupun non akademik.

5. Kompetensi Profesional

Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir c (2006:130-131) disebutkan bahwa:

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi profesional dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan menguasai langkah-langkah penelitian dan

kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

